BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Gambaran Tingkat Kecemasan dan Penyesuaian Diri pada Remaja di Panti Asuhan Candra Naya Paledang, Kota Bogor. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 dan 21 April 2020, dan pengambilan data dilakukan dengan remaja mengisi kuesioner yang terdiri dari 14 pertanyaan tentang tingkat kecemasan, dan 29 pertanyaan tentang penyesuaian diri. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik total sampling dengan jumlah 39 orang remaja dimana remaja tersebut adalah semua remaja yang ada di Panti Asuhan Candra Naya. Peneliti kemudian melakukan pengolahan data yang terdiri dari *editing, coding,* tabulasi, *entry, dan cleaning*. Analisis data dilakukan dalam bentuk tabel atau diagram kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi atau tekstular.

1. Gambaran Wilayah Penelitian

Panti Asuhan Candra Naya terletak di kawasan Kota Bogor, Jawa Barat. Tepatnya di wilayah Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat. Secara spesifik Panti Asuhan ini berada di Jl. Kantor Batu no. 25 Bogor 16122 yang walaupun letaknya tidak jauh dari jalan raya sehingga ketika berada di tempat ini kita akan terbebas dari polusi

udara dan polusi kendaraan. Malah sebaliknya ditempat ini kita merasa sejuk karena tempat ini berada di sekitar Istana Bogor dan Kebun Raya

Bogor. Wilayah sekeliling tempat ini merupakan wilayah perumahan, tempat ini juga dekat dengan Gereja Zebaoth, Istana Bogor, SMP dan SMA Negeri 1 Kota Bogor, SMP Negeri 7 Bogor, SMK Penabur, SMP dan SMA Regina Pacis , Lipi dan lain lain. Karena Panti Asuhan berada di tengah pusat Kota Bogor.

Panti Asuhan ini berdiri pada tanggal 6 November 1946 dengan nama awal Roemah Piatu Sin Ming Hui. Dibentuk dengan bermodal anggaran f 1000 (Seribu Gulden Belanda). Dengan diketuai oleh ketua Yayasan yang pertama yaitu Tuan Ir Gouw Hoan Giok. Panti asuhan ini memiliki visi dan misi yaitu pengurus Yayasan berkeyakinan bahwa di tengah persaingan hidup yang semakin ketat, penyediaan tempat tinggal, sandang dan pangan saja tidak cukup. Untuk mewujudkan masa depan yang baik, dibutuhkan pendidikan formal dan informal yang baik. Pelatihan dan pembekalan rohani juga harus dilengkapi agar anak panti asuhan memiliki kemandirian, sportivitas dan etika bermasyarakat.

Panti Asuhan ini terdiri dari beberapa kamar tidur yang diisi oleh kurang lebih 4 – 5 orang anak. Adanya kamar mandi, tempat makan, dapur, tempat untuk bermain game online, tempat untuk bermain alat musik, tempat belajar, dan lain – lain. Terdapat pula lapangan di halaman depan panti yang cukup luas, yang biasaya digunakan untuk

anak anak bermain - main, atau untuk sarana pelaksanaan olah raga, upacara, atau kegiatan lainnya.

2. Karakteristik Remaja

Untuk mengetahui karakteristik remaja baik dari usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lamanya tinggal di panti.

a. Usia

Tabel 5.1

Karakteristik remaja berdasarkan usia di Panti Asuhan Candra Naya Paledang, Kota Bogor pada Bulan April 2020 (n = 39)

Usia			
No	Usia	Jumlah	Presentase
1	10 – 12 Tahun	9	23 %
2	13 – 15 Tahun	15	38 %
3	16 – 18 Tahun	12	31 %
4	19 – 20 Tahun	3	8 %
Total		39	100 %

Tabel 5. 1 di atas memaparkan bahwa remaja yang berusia 13 – 15 tahun yaitu sebanyak 15 orang (38 %), remaja yang berusia 16 – 18 tahun yaitu sebanyak 12 orang (31%), remaja yang berusia 10 – 12

tahun yaitu sebanyak 9 orang (23%), dan remaja yang berusia 19 – 20 tahun yaitu sebayak 3 orang (8%).

b. Jenis kelamin

Tabel 5. 2

Karakteristik remaja berdasarkan jenis kelamin di Panti Asuhan Candra Naya Paledang, Kota Bogor pada bulan April 2020 (n = 39)

Jenis Kelamin			
No	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki – laki	39	100%
Total		39	100 %

Tabel 5. 2 di atas menunjukan bahwa seluruh remaja di Panti Asuhan Candra Naya adalah berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 39 orang (100%).

c. Pendidikan

Tabel 5. 3

Karakteristik remaja berdasarkan tingkat pendidikan di Panti Asuhan Candra Naya Paledang, Kota Bogor pada bulan April 2020 (n = 39)

Pendidikan			
No	Pendidikan	Jumlah	Presentasi
1	Tidak sekolah	0	0 %
2	SD	14	36 %
3	SMP	12	31 %
4	SMK	13	33 %
Total		39	100%

Tabel 5. 3 di atas menunjukan bahwa remaja berpendidikan SD yaitu 14 orang (36%), remaja yang berpendidikan SMK yaitu 13 orang (33%), dan remaja yang berpendidikan SMP yaitu 12 orang (31%).

d. Lama Tinggal di Panti

Tabel 5. 4

Karakteristik remaja berdasarkan lamanya tinggal di Panti Asuhan Candra Naya Paledang, Kota Bogor pada bulan April 2020 (n = 39)

Lama Tiggal			
No	Lama Tinggal	Jumlah	Presentase
1	> 1 Tahun	2	5 %
2	1 – 3 Tahun	14	36 %
3	4 – 6 Tahun	11	28 %
4	7 – 9 Tahun	10	26 %
5	10 – 12	2	5 %
Total		39	100 %

Tabel 5. 4 di atas memaparkan bahwa remaja yang tinggal selama 1 – 3 tahun yaitu sebanyak 14 orang (36%), remaja yang tinggal selama 4 – 6 tahun yaitu sebanyak 11 orang (28%), remaja yang tinggal selama 7 – 9 tahun yaitu sebanyak 10 orang (26%), remaja yang tinggal selama > dari 1 tahun yaitu 2 orang (5%), dan remaja yang tinggal selama 10 – 12 tahun yaitu 2 orang (5%).

3. Tingkat Kecemasan Remaja

Tabel 5.5

Tingkat Kecemasan Remaja di Panti Sosial Candra Naya Paledang Kota Bogor pada Bulan April 2020 (n = 39)

Tingkat Kecemasan			
No	Tingkat Kecemasan	Jumlah	Presentase
1	Tidak ada Kecemasan	9	23%
2	Kecemasan Ringan	18	46%
3	Kecemasan Sedang	8	21%
4	Kecemasan Berat	4	10%
5	Kecemasan Sangat Berat atau panic	0	0%
Total		39	100%

Tabel 5.5 di atas memaparkan bahwa remaja yang mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 18 orang (46%), remaja yang tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 9 orang (23%), remaja yang mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 8 orang (21%), remaja yang mengalami kecemasan berat yaitu 4 orang (10%), dan remaja yang memiliki kecemasan sangat berat atau panik (0%).

4. Penyesuaian Diri Remaja

Tabel 5.6

Penyesuaian Diri Remaja di Panti Sosial Candra Naya Paledang Kota Bogor pada Bulan April 2020 (n = 39)

Penyesuaian Diri			
No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	Penyesuaian Diri Baik	31	79 %
2	Kesulitan dalam Penyesuaian Diri	8	21 %
Total		39	100%

Tabel 5.10 di atas memaparkan bahwa remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik yaitu 31 orang (79%) dan remaja kesulitan dalam menyesuaikan diri yaitu 8 orang (21%).

B. Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan ini akan dijelaskan keterkaitan antara kajian teoritik dengan hasil penelitian yang berjudul Gambaran Tingkat Kecemasan dan Penyesuaian Diri pada Remaja di Panti Asuhan Candra Naya Paledang Kota Bogor Tahun 2020.

1. Karakteristik Remaja

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian usia remaja yang tinggal di Panti Asuhan Candra Naya yaitu remaja yang berusia 10 – 12 tahun sebanyak 9 orang (23%), remaja yang berusia 13 – 15 tahun sebanyak 15 orang (38%), remaja yang berusia 16 – 18 tahun sebanyak 12 orang (31%), dan remaja yang berusia 19 – 20 tahun sebayak 3 orang (8%). Data ini menunjukkan bahwa remaja didominasi oleh remaja yang memiliki rentang usia dari 13 – 15 yaitu sebanyak 15 orang.

Pada penelitian Fani (2012) mengatakan remaja yang mengisi skala berusia antara 13-18 tahun merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Setiap tahap perkembangannya remaja pastinya mengalami berbagai perubahan, baik perubahan fisik, kepribadian, maupun perilaku sosial. Disinilah remaja mulai dituntut dapat berperan dengan lingkungan sekitarnya. Remaja selain bisa beradaptasi juga harus mampu menyesuaikan dirinya secara psikologis. Karena pada masa ini remaja mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas. Namun kenyataannya masih banyak remaja yang kesulitan dalam penyesuaian dirinya diberbagai lingkungan.

Hal ini sejalan dengan teori Tarwoto, dkk (2010) yang mengatakan remaja didefinisikan sebagai periode transisi perkembangan dari masa kanak- kanak ke masa dewasa, yang mencangkup aspek biologi, kognitif dan perubahan sosial yang berlangsung antara usia 10 – 19

tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal (10-14 tahun), masa remaja pertengahan (14-17 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun).

Pada masa remaja merupakan masa dimana mereka mengalami perubahan mood, labil, kesedihan, dan kecemasan yang dapat mereka alami kapan pun. Itu lah mengapa remaja disebut dengan masa transisi. Masa transisi yang dimaksud yaitu perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana terdapat upaya untuk beradaptasi dengan perubahan di dalam diri yang sedang terjadi di fase remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Menurut (Santrock, 2007) masa remaja adalah masa badai dan stres yaitu masa yang penuh pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati, berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan yang berubah-ubah. Oleh sebab remaja sering mengalami dilema serta kebingungan dalam hidupnya. Maka semua proses ini merupakan proses yang harus remaja lalui serta lewati terlebih dahulu agar tercapainya masa dewasa yang lebih bermakna.

Dengan rata – rata perbedaan usia remaja di Panti Asuhan Candra Naya, dan dengan proses tumbuh kembang remaja yang berbeda karena perbedaan umur. Ada upaya - upaya khusus yang dapat dilakukan satu sama lain agar bisa beradaptasi dengan baik. Menurut William Kay mengemukakan tugas – tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut : menerima fisiknya sendiri berikut

keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok, menemukan manusia model yang dijadikar identitas prindinya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, memperkuat self – control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip – prinsip, atau falsafah hidup, serta mammpu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap atau perilaku) kekanak – kanakan. Remaja yang telah melalui tugas perkembangan tersebut akan lebih bisa berfikiran positif dan dewasa dibandingkan dengan umur remaja di bawahnya. Dengan demikian remaja dengan rata – rata umur yang berbeda itu akan saling mengerti, membimbing, dan memberi contoh yang baik kepada remaja remaja yang lain.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan remaja yang tinggal di Panti Asuhan Candra Naya yaitu remaja yang berpendidikan SD sebanyak 14 orang (36%), remaja yang berpendidikan SMP sebanyak 12 orang (31%), dan remaja yang berpendidikan SMK sebanyak 13 orang (33%). Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan remaja didominasi oleh remaja yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 14 orang.

Sesuai dengan teori William Kay yang mengemukakan tugas – tugas perkembangan masa remaja diantaranya, menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok, menemukan manusia model yang dijadikar identitas prindinya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, memperkuat self – control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip – prinsip, atau falsafah hidup, dan mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap atau perilaku) kekanak – kanakan.

Hasil analisis didapatkan dari hasil teori di atas tentang tugas – tugas perkembangan masa remaja disimpulkan bahwa setiap remaja yang memiliki tingkat pendidikan berbeda seperti SD, SMP, SMA atau SMK pasti telah mencapai atau telah melewati setiap tugas tugas perkembangan remaja diatas. Dan dilihat dari tingkat pendidikan yang lebih tinggi pasti setiap jenjang pendidikan tertinggi itu telah melewati banyak pengalaman sehingga berpengaruh pada banyak tugas perkembangan yang telah dilalui. Tugas perkembangan yang telah dilalui remaja akan mempengaruhi proses pikir remaja itu sendiri. Akan lebih membuat remaja itu

berfikiran dewasa diusianya. Dan itu akan berdampak bagus bagi kopping individu serta penyesuaianya di Panti Asuhan.

Perbedaan tingkat pendidikan pada remaja akan sangat mempengaruhi interaksi. Sesuai dengan Schneiders (2008) mengungkapkan faktor – faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu keadaan fisik, perkembangan dan kematangan diri, keadaan psikologis, keadaan lingkungan. Pada point perkembangan dan kematangan diri tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial moral dan emosi yang mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

Remaja dengan tingkat pendidikan yang berbeda pasti berbeda pula jika dilihat dari segi intelektualnya. Maka dari itu remaja dengan tingkat pendidikan yang berbeda akan mempengaruhi interaksi sosialnya. Upaya yang dilakukan agar semua proses tumbuh kembang berjalan normal adalah dengan meningkatkan kepedulian terhadap sesama remaja. Dimana remaja yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi harus mampu mengayomi dan mencontohkan perilaku yang lebih baik kepada remaja dengan tingkat pendidikan yang masih rendah.

c. Lama Tinggal di Panti Asuhan

Berdasarkan hasil penelitian remaja yang tingggalal selama 1 – 3 tahun yaitu sebanyak 14 orang (36%), remaja yang tinggal

selama 4 – 6 tahun yaitu sebanyak 11 orang (28%), ramaja yang tinggal selama 7 – 9 tahun yaitu sebanyak 10 orang (26%), dan remaja yang tinggal selama > 1 tahun yaitu sebnayak 2 orang (5%), dan remaja yang tinggal selama 10 – 12 tahun yaitu sebanyak 2 orang (5%).

Hasil penelitian Ayu dan Kadek (2016) Dari hasil kategorisasi penerimaan diri didapatkan kesimpulan bahwa mayoritas subjek memiliki penerimaan diri yang sangat tinggi, yang dapat diartikan bahwa subjek dapat menerima dan menghargai kekurangan dan kelebihan yang ada di dalam diri. Peran tersebut memiliki arti bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi menyadari dan menerima segala bentuk kekurangan maupun kelebihan yang ada di dalam dirinya dan menyadari bahwa hal tersebut juga dimiliki oleh individu lain, sehingga dengan penerimaan diri remaja panti dapat melakukan evaluasi yang lebih baik. Penerimaan diri yang dimiliki oleh remaja panti membuat remaja panti merasa sederajat dengan individu lain, menghargai perbedaan tiap individu, menikmati segala aktivitas yang dilakukan dan mempercayai kemampuan yang dimilikinya untuk dapat bertindak berdasarkan penilaian terbaik dalam menyelesaikan permasalahan.

Hal ini sejalan dengan teori Agustiani (2009) bahwa remaja panti asuhan dengan penerimaan diri dan dukungan sosial yang

tinggi dari lingkungan memengaruhi dirinya dalam mengembangkan konsep diri, karena gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Remaja yang tinggal di panti asuhan pada umumnya mengalami shock di awal mereka terpisah dari orang tua, namun shock atau keterkejutan itu merupakan respon yang normal dalam kondisi tersebut (Parry, 1990). Mereka juga mengalami penolakan, stigmatisasi, berhenti dari sekolah, perpindahan dari rumah baru serta perpisahan dengan teman dan saudarasaudara (Mutambara, 2015). Hasil analisis didapatkan keadaan - keadaan tersebut merupakan suatu hambatan yang dialami remaja saat pindah ke panti asuhan. Butuh waktu yang cukup panjang untuk remaja melewati pengalaman - pengalaman tersebut. Dan butuh waktu yang cukup panjang juga remaja untuk menerima keadaannya serta remaja dapat melaluinya dan menerimanya dengan baik dan bijaksana.

Remaja dengan perbedaan waktu lama tinggal, pasti memiliki tingkat adaptasi yang berbeda dengan lingkungan dan sekitar panti. Maka diharapkan kepada remaja dengan waktu terlama tinggal di panti lebih bisa merangkul remaja lain yang memiliki waktu tinggal yang belum lama. Diharpkan juga semua remaja dapat berbaur dengan baik agar tidak ada permusuhan dan agar saling

menyayangi satu sama lain. Terlebih untuk pengurus panti diharapak tidak ada perbedaan antara anak panti yang sudah lama tinggal dengan anak panti yang baru tinggal. Agar tidak ada kesenjangan atau kecemburuan antar remaja.

2. Tingkat Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa remaja yang tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 9 orang (23%), kecemasan ringan sebanyak 18 orang (46%), kecemasan sedang sebanyak 8 orang (21%), dan mengalami kecemasan berat yaitu 4 orang (10%). Data ini menunjukkan bahwa remaja didominasi oleh remaja yang memiliki tingkat kecemasan yang ringan.

Kecemasan adalah perasaan dimana seseorang merasa tidak nyaman, merasa ketakukan, merasa khawatir, bersifat tidak menyenangkan, dan menakutkan yang dihubungkan dengan suatu ancaman yang tidak diketahui asalnya. Kecemasan dapat dialami oleh siapa saja terlebih dapat dialami oleh anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Menurut Avakyan (2014) anak yatim ditandai dengan tingginya tingkat kecemasan umum dan kecemasan sosial. Di lain pihak, mereka sering mencari perhatian dan pengakuan dari orang dewasa, mereka lebih cemas daripada orang seumur mereka yang tinggal dengan keluarganya mengenai kesan yang mereka buat pada orang lain. Mereka takut mendapatkan penilaian negatif. Tinggal di panti asuhan akan menurunkan kemampuan anak yatim untuk beradaptasi dan berinteraksi

dengan dunia dan orang lain. Penurunan strategi perilaku yang membantu adaptasi dapat menjadi kecemasan sosial pada anak-anak panti asuhan.

Pada penelitian Ni Putu dan Wayan tahun 2015 Tingkat kecemasan responden pada penelitian ini didapatkan hasil remaja yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 6 orang (20%), remaja yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 10 orang (34%), remaja yang mengalamin kecemasan sedang sebanyak 9 orang (30%), remaja yang mengalami kecemasan berat sebanyak 4 orang (13%) dan remaja yang mengalami kecemasan sangat berat 1 orang (3%).

Hasil penelitian sejalan dengan teori Jenita Doli (2017) yang menyebutkan salah satu dari faktor predisposisi kecemasan adalah pandangan interpersonal, dijelaskan bahwa ansietas timbul dari perasaan takut terhadap tidak adanya penerimaan dan penolakan interpersonal. Ansietas juga berhubungan dengan perkembangan trauma, perpisahan dan kehilangan, serta hal – hal yang menimbulkan kelemahan fisik. Hal ini sangat sesuai dengan keadaan remaja yang tinggal di panti. Dimana penyebab mereka tinggalnya dipanti adalah mereka yang memiliki masalah seperti perceraian, ekonomi yang rendah, kehilangan dan kematian.

Cara terbaik untuk menghilngkan atau mengatasi kecemasan ialah dengan jalan menghilangkan sebab – sebabnya. Menurut zakiah (1988) adapun cara – cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan kecemasan adalah pembelaan, proyeksi, identifikasi, represi, dan

subsitusi. Selain itu menurut Ramaidah untuk mengatsi kecemasan adalah pengendalian diri, dukungan dari sekitar, tindakan fisik, tidur, mendengarkan music , dan mengkonsumsi makanan. Cara ini tidak terlepas dari campur tangan pengasuh. Dan apabila cara – cara di atas dilakukan oleh remaja yang sedang mengalami kecemasan maka tidak dipungkiri kecemasan itu akan menghilang dengan sendirinya.

3. Penyesuaian Diri

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik yaitu 31 orang (79%) dan sebagian kecil remaja yang kesulitan dalam menyesuaikan diri yaitu 8 orang (21%). Data ini menunjukkan bahwa remaja didominasi oleh remaja yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik.

Menurut Kumalasari (2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan berinteraksi secara wajar terhadap lingkungan, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Tentunya hal ini sangat dirasakan oleh remaja yang tinggal di panti asuhan, mereka harus mampu untuk berinteraksi dan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik terhadap lingkungannya serta orang sekitarnya. Jika mereka kesulitan dalam penyesuaian diri atau mungkin tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, maka di khawatirkan akan menyebabkan penyimpangan dalam penyesuaian dirinya.

Hasil analisis remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan remaja yang dituntut untuk hidup secara mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Seperti yang telah diketahui mereka tinggal bersama – sama dengan penghuni lain dalam jumlah yang tidak sedikit serta hanya memilki satu orang pengasuh. Karena itu mereka dituntut hidup mandiri dalam melangsungkan kehidupnya. Hal ini sejalan dengan teori Hurlock (2008) yang mengemukakan mengenai beberapa aspek penyesuaian diri diantaranya adalah mampu menilai diri secara realistis, mampu menilai situasi secara realistis, mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis menerima tanggung jawab, dan kemandirian.

Peran pengurus panti sangat berpengaruh sekali terhadap penyesuaian diri remaja. Menurut teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2008) mengenai beberapa aspek penyesuaian diri, dapat dijadikan upaya pengurus panti seperti menuntun remaja untuk lebih mampu menilai diri dan situasi secara realistik, mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik, menerima tanggung jawab, dan lebih membuat remaja mandiri. Dimana jika upaya upaya itu dilakukan dan diaplikasikan dengan baik oleh remaja panti , maka seharusnya remaja dapat membuat peningkatan terhadap kualitas penyesuaian diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan oleh peneliti. Peneliti telah melakukan berbagai

upaya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Dalam proses penelitian ini peneliti mengalami banyak berbagai hambatan dan keterbatasan, diantaranya adalah dimana pada tahun 2020 ini telah terjadi pandemi covid - 19 yang diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan mengharuskan *physical distancing* atau tidak boleh kontak langsung dengan orang lain . Karena bertepatan dengan waktu peneliti melakukan penelitian ini, yang menyebabkan peneliti sulit mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di tempat yang telah direncanakan. Sehingga peneliti pun harus mencari tempat penelitian lain yang dipermudah sistem perizinannya. Setelah mendapatkan izin dari pihak tempat penelitian, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pun mengerucut